

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini:

1. Mukhlas Deddy Kurniawan (2012)

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh Ukuran perusahaan, *Net Profit Margin*, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 43 perusahaan dengan menggunakan data perusahaan manufaktur selama 4 tahun berturut-turut yaitu antara tahun 2007-2010 untuk variabel dependen, sedangkan variabel independen menggunakan tahun 2010 saja. Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi logistic. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa net profit margin, *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu variabelnya perataan laba, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Perusahaan yang digunakan sama yaitu perusahaan manufaktur.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sekarang menambah variabelnya yaitu harga saham. Penelitian sebelumnya mengambil sampel sebanyak 43 perusahaan dengan menggunakan data perusahaan manufaktur selama 4 tahun berturut-turut yaitu antara tahun 2007-2010. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan tahun 2005-2010.

2. Luky Susilowati (2010)

Penelitian ini mengenai praktek perataan laba ditinjau dari faktor ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* operasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*, sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba. Perataan laba diukur menggunakan *Indeks Eckel*. Penelitian ini menggunakan 18 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2005 – 2007. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik *binary*. Hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu variabelnya perataan laba, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Model yang digunakan dalam menghitung perataan laba yaitu *Indeks Eckel*.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian kali ini menambahkan harga saham. Penelitian sebelumnya menggunakan 18 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2005-2007,

sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2010.

3. Sri Daryanti Zen dan Merry Herman (2007)

Penelitian ini menguji pengaruh harga saham, umur perusahaan, dan rasio profitabilitas perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menggunakan 23 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2002-2004. Penelitian ini menggunakan *Indeks Eckel* untuk mengukur status perataan laba yang akan membedakan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. *Binary logistic regression* menunjukkan bahwa harga saham dan profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan umur perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu variabelnya perataan laba, harga saham dan profitabilitas. Model yang digunakan dalam menghitung perataan laba yaitu *Indeks Eckel*.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti menambahkan variabel independen ukuran perusahaan, dan *financial leverage*. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel 23 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, sedangkan penelitian kali ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2010.

4. Tuty dan Titik Indrawati (2007)

Penelitian ini menguji faktor-faktor penentu indeks perataan laba selama periode krisis ekonomi. Penelitian ini menggunakan 170 perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menggunakan *Indeks Eckel* untuk mengukur *income smoothing index*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda lalu melakukan uji koefisien regresi. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap indeks perataan laba, sedangkan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu variabel perataan laba, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage*. Model yang digunakan dalam menghitung perataan laba menggunakan *Indeks Eckel*.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti saat ini menambahkan variabel independen harga saham. Penelitian sebelumnya menggunakan 170 perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sedangkan untuk penelitian saat ini peneliti menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|--|--|--|--|
| Mukhlas Deddy Kurniawan (2012) | Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. | -Variabelnya perataan laba, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. -Perusahaan yang digunakan sama yaitu perusahaan manufaktur. | -Variabelnya yaitu harga saham. -Tahun Penelitian dalam penelitian ini yaitu tahun 2005-2010. |
| Luky Susilowati (2010) | Praktek Perataan Laba Ditinjau dari Faktor Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Operasi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI. | -Variabelnya perataan laba, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage. - Model yang digunakan dalam menghitung perataan laba yaitu Indeks Eckel. | -Variabelnya yaitu harga saham. -Penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005 – 2010. |
| Sri daryanti Zen dan Merry Herman (2007) | Pengaruh Harga saham, Umur Perusahaan, dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEJ. | - Variabelnya perataan laba, harga saham dan profitabilitas. -Model yang digunakan dalam menghitung perataan laba yaitu Indeks Eckel. | -Variabel independen ukuran perusahaan, dan financial leverage. -Penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005 – 2010. |
| Tuty dan Titik Indrawati (2007) | Faktor-Faktor Penentu Indeks Perataan Laba Selama Periode Krisis Ekonomi. | -Variabel perataan laba, ukuran perusahaan, profitabilitas dan financial leverage. -Model yang digunakan dalam menghitung perataan laba menggunakan Indeks Eckel. | -Variabel independen harga saham. -Penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. |

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori Agensi merupakan suatu pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang sangat terkait dengan perataan laba yang akan dibahas dalam penelitian ini. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Anthony dan Govindarajan, 2005).

Pada teori keagenan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony dan Govindarajan, 2005). Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Informasi akuntansi dalam teori agensi digunakan untuk dua tujuan yaitu untuk pengambilan keputusan oleh principal dan agen untuk mengevaluasi dan membagi hasil sesuai kontrak kerja yang telah dibuat dan disetujui. Hal ini dapat memotivasi agen untuk berusaha seoptimal mungkin dan menyajikan informasi akuntansi sesuai dengan harapan principal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan principal kepada agen.

Dilema yang timbul dalam hubungan antara principal dan agen adalah adanya informasi yang asimetri (*information asymmetry*). Apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis, lebih memiliki informasi dibanding pihak lainnya maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat berupa informasi yang terdistribusi dengan tidak merata diantara agen dan principal atau mungkin principal tidak dapat mengamati secara langsung usaha yang dilakukan agen. Agen sebagai pemegang mandat dari pemilik perusahaan (principal) cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya atau *dysfunctional behavior* (Scott, 2003).

2.2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka hasil rekayasa. Manajemen laba diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP). Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal. Dengan demikian, manajemen dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya (Igan Budiasih, 2009).

Manajemen laba adalah suatu konsep yang dilakukan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan tampak terlihat memiliki kualitas (*quality of*

financial reporting). Laporan keuangan yang paling sering dimanipulasi oleh perusahaan adalah laporan laba rugi (Suhendah, 2005).

2.2.3 Perataan laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba adalah suatu upaya yang disengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan (Belkaoui, 2000). Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi *variabilitas laba* yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Assih dkk, 2000). Perataan laba dapat juga didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artificial melalui metode akuntansi, maupun secara riil melalui transaksi (Koch, 1981) dalam (Suwito dan Arleen, 2005).

Perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya. Namun dalam mengurangi flukuasi laba juga harus dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar laba yang

dilaporkan jika laba lebih kecil dari laba normal (Januar eko dkk, 2002), dalam (Evylina, 2010).

a. Jenis Perataan Laba

Ada dua jenis perataan laba, yaitu (Riahi-Belkaoui, 2000) :

1. *Intentional* atau *designed smoothing*

Intentional atau *designed smoothing* ialah keputusan atau pilihan yang dibuat untuk mengatur fluktuasi *earnings* pada level yang diinginkan. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a. *Real Smoothing*

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan. Sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatan fakturnya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.

b. *Artificial Smoothing*

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara artificial. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang

memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi. Sebagai contoh, suatu perusahaan dapat mengurangi beban depresiasi untuk menaikkan laba periode berjalan. Misalnya dengan mengubah metode saldo menurun ganda ke metode garis lurus.

2. *Natural smoothing*

Natural smoothing adalah *income generating process* yang natural, bukan hasil dari tindakan yang diambil oleh manajemen. Misalnya seseorang mengharapkan proses pemerolehan laba dari keperluan umum akan menunjukkan suatu aliran laba yang rata secara alami. Tipe perataan terjadi begitu saja secara alami tanpa intervensi pihak manapun.

b. Tujuan Perataan Laba

Tujuan perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemakmuran manajemen
5. Meningkatkan kompensasi bagi manajemen.

c. Terjadinya Perataan Laba

Perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk

mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadinya atau saat pengakuan suatu kejadian.

2. Mengubah metode akuntansi, dalam hal ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi.
3. Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda. Contohnya pendapatan dan biaya yang tidak berulang-ulang dapat diklasifikasikan sebagai *ordinary / extraordinary item* untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada *ordinary income* yang dilaporkan.

d. Keuntungan Adanya Perataan Laba

Bartov (Parikesit, 2003) dalam Nani Syahriana (2006) mengungkapkan alasan manajemen diuntungkan dengan adanya praktik perataan laba, yaitu:

1. Skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba akan berpengaruh langsung terhadap kompensasinya.
2. Fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat berakibat intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu skala atau ukuran yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, kapitalisasi pasar, dan lain-lain (Sucipto dan Purwaningsih, 2007). Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan atau pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum (Moses 1987) dalam (Suwito dan Herawaty 2005).

Dengan adanya pemeriksaan dari pemerintah perusahaan tidak ingin menampilkan laba yang berfluktuasi terlalu tinggi, sehingga dilakukan perataan laba. Besaran perusahaan dapat dinilai dari total aktiva. Total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan dimasa yang akan datang (Septoaji,2002) dalam (Dhiar, 2012).

Ukuran Perusahaan dapat diukur dengan menggunakan:

| |
|------------------|
| Log Total Aktiva |
|------------------|

2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*) baik dalam hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat

menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk mengambil keputusan (Suwito dan Herawaty, 2005). Indikator profitabilitas dalam penelitian ini adalah menggunakan *return on asset* dan *net profit margin*.

ROA dapat diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dapat dirumuskan dengan :

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sedangkan *Net profit margin* dapat dihitung dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Penjualan}}$$

2.2.6 *Financial Leverage*

Financial leverage merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. *Financial leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap (Riyanto, 1995). Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari pada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* merugikan (*unfavorable leverage*) jika

perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar (Riyanto, 1995:375-376).

Penggunaan *leverage* sangat penting dalam mengendalikan resiko bisnis perusahaan. Jika *leverage* meningkat maka tingkat pengembalian dan resiko perusahaan akan meningkat, sebaliknya penurunan *leverage* perusahaan akan mengakibatkan menurunnya tingkat pengembalian dan resiko perusahaan (Gittman, 2003; 489 dalam Mukhlas 2012).

DER dihitung dengan perhitungan sebagai berikut (Mamduh dan Halim, 2009) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.7 Harga Saham

Harga saham merupakan harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Saham dikatakan *under prices* bilamana harga saham dipasar lebih kecil dari harga wajar atau nilai yang seharusnya sedangkan saham dikatakan *over prices* apabila harga saham dipasar saham lebih besar dari nilai intrinsiknya. Nilai pasar ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar bursa (Jogiyanto, 2003). Bilamana permintaan saham tinggi dan penawaran rendah maka harga saham akan tinggi, sedangkan bila permintaan saham rendah dan penawaran tinggi maka harga saham akan turun.

Harga saham dalam penelitian kali ini dihitung dengan menggunakan :

Natural logaritma dari *closing price*

2.2.8 Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan secara umum menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasi dan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan, sehingga semakin besar sebuah perusahaan maka akan semakin besar pula penjualannya dan berdampak pada laba perusahaan.

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relative lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relative lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Ismu Basuki, 2006) dalam (Kartika, 2012). Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik perataan laba daripada perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Maka hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Igan Budiasih, 2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba dimana semakin besar perusahaan maka semakin besar pula indikasi adanya perataan laba.

2.2.9 Hubungan Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Rasio profitabilitas perusahaan adalah rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan.

Berdasarkan deskripsi atas profitabilitas di atas, maka dapat diduga bahwa fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Profitabilitas perusahaan juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola resources yang dimiliki.

Faktor profitabilitas diproksikan menggunakan rasio *return on total asset* dan *net profit margin*. Analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Perusahaan yang tingkat *return on asset* rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan labanya. Dapat diduga bahwa fluktuasi laba yang akan memberi dampak pada makin rendah atau menurunnya profitabilitas akan mendorong manajer untuk meratakan labanya (Ashari dkk, 1994). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Assih dkk, 2000) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *return on asset* yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba.

Net profit margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar *net profit margin*, maka kinerja perusahaan akan

semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

2.2.10 Hubungan *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Penggunaann hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan hutang tersebut.

Financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2001). Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

2.2.11 Hubungan Harga Saham terhadap Perataan Laba

Harga saham adalah harga pada pasar riil. Bagi perusahaan harga saham merupakan wujud pengakuan publik terhadap keseluruhan perusahaan. Sehingga tinggi rendahnya harga saham mengidentifikasikan tinggi rendahnya pengakuan masyarakat atau investor terhadap saham maupun perusahaan tersebut. Investor sebagai salah satu pengguna laporan keuangan, dalam menentukan saham perusahaan mana yang layak untuk dibeli tentu akan memilih saham yang dapat memberikan tingkat keuntungan semaksimal mungkin pada tingkat resiko tertentu. Saham yang memberikan laba yang cenderung stabil lebih menarik perhatian investor dibanding saham perusahaan yang labanya memiliki tingkat fluktuasi yang tinggi. Harga saham merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi perataan laba (Ilmanir 1993, dalam Salno dan Baridwan 2000).

Berdasarkan analisis tersebut diatas, maka manajemen kemudian berusaha untuk dapat memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui kestabilan nilai pasar atau harga saham perusahaan. Akan tetapi dalam memaksimalkan harga saham, diduga manajemen tetap berusaha menjaga variabilitas laba dari waktu ke waktu. Dengan demikian, manajer diduga akan cenderung melakukan perataan laba untuk membuat harga saham tetap naik atau

meningkat sehingga investor atau pemegang saham akan tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dari gambar kerangka pemikiran diatas dapat dikemukakan faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Dilihat dari variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan harga saham merupakan variabel independen sedangkan perataan laba merupakan variabel dependen.

2.4 Hipotesis Penelitian

H1 : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap perataan laba

H2 : Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap perataan laba

H3 : *Financial leverage* memiliki pengaruh terhadap perataan laba

H4 : Harga Saham memiliki pengaruh terhadap perataan laba